

BAB II

LANDASAN TEORETIS, TEKNIK *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT), MOTIVASI BELAJAR, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) adalah bagian dari teknik pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan kepada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa La Iru dan La Ode Safiun Arihi. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim, dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.¹

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Speser Kagen dalam Nurhadi dan Agus

¹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 175.

dalam buku Aris Shoimin. Model (NHT) mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan dalam pembelajaran reproduksi yang mempelajari proses perkembangbiakan tumbuhan dan hewan lebih mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa.

Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Numbered Head Together merupakan suatu teknik pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.²

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaktif siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam

²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014),h.107-108.

menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.³

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.⁴

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok.

Menurut Slavin, dalam buku Miftahul Huda metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan dari *Numbered Head Together* NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, *Numbered Head Together* NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.⁵

Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together* diawali dengan *Numbering*. Guru membagikan

³ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University Press, 2000) H. 28.

⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tubany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: kencana 2014), h. 131.

⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013) h. 203.

menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.

Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya *Head Together* berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.⁶

Teknik adalah contoh atau figur yang berkaitan dengan strategi mengajar teknik *Numbered Head Together* (NHT) merupakan cara belajar kooperatif atau beberapa kelompok

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h. 111.

dimana akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat honor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan honor, jadi, setiap siswa memiliki tugas berbeda. Teknik pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) juga merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan melakukan percobaan, mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu pembelajaran yang dipelajari. Dengan teknik *Numbered Head Together* (NHT) siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek dan keadaan suatu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu.⁷

Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan dikelas. Siswa diajak untuk berkopetisi mewakili kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor dikepalanya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor dikelompoknya dan menjadi tim yang berhasil.⁸

b. Langkah-langkah teknik pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Langkah-langkah ini dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut.

⁷ Anita lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.59.

⁸ Ika berdiati, *pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pakem*, (Bandung: Penerbit sega arsy 2010), h. 119.

1) *Persiapan*

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) *Pembentukan Kelompok*

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan member siswa nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (*pre-test*) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) *Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) *Diskusi masalah*

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) *Memberi kesimpulan*

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

c. Kelebihan dan kekurangan *Numbered Head Together* (NHT)

Kelebihan *Numbered Head Together* (NHT)

Menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, yaitu: (a) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (b) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, (c) memupuk

rasa kebersamaan, (d) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kelemahan *Numbered Head Together* (NHT)

Dalam menggunakan teknik *Numbered Head Together* (NHT) terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, diantaranya: (a) siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, (b) guru harus bisa memfasilitasi siswa, (c) tidak semua mendapat giliran.

d. Manfaat pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif sebagai sebuah pola atau rancangan yang disebut strategi pembelajaran, maka model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya dikelas memiliki manfaat sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim (2000: 18-19) berikut ini.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 3) Angka putus sekolah menjadi rendah.
- 4) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar,
- 5) Memperbaiki kehadiran.
- 6) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 7) Konflik antar pribadi berkurang.
- 8) Sikap apatis berkurang.
- 9) Pemahaman yang lebih mendalam.

- 10) Motivasi lebih besar.
- 11) Hasil belajar lebih tinggi.
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.⁹

e. Tujuan teknik pembelajaran *numbered head together*

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

1. Hasil belajar akademik structural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
2. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang
3. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹⁰

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut James O Wittaker dalam buku Wasty Soemanto mengatakan bahwa belajar adalah "*learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" (belajar dapat diartikan sebagai proses

⁹ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 176-178.

¹⁰ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya : University Press, 2000) H. 20.

dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman).¹¹ Good dan Brophy dalam bukunya *Educational Psychology :A Realistic Approach* mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yaitu *Learning is the development of new associations as a result of experience*. Beranjak dari definisi yang dikemukakan itu selanjutnya ia menjelaskan bahwa belajar itu suatu proses yang benar-benar bersifat internal (*a purely internal event*). Belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi yang dimaksud dengan belajar menurut Good dan Brophy bukan tingkah laku yang nampak, tetapi adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan-hubungan baru itu dapat berupa : antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.¹²

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan

¹¹Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)H. 104.

¹²Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007)H. 85.

dalam arti belajar. Kalau tangan seseorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.¹³

Belajar adalah suatu proses kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹⁴

Banyak tokoh yang mendefinisikan belajar dengan berbagai pengertian. Hilgard dan Bower menyatakan dalam buku Ngalm Purwanto bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan).

Gagne berpendapat dalam buku Ngalm Purwanto bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama

¹³ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003)h. 2.

¹⁴ Aris S. Sadirman, et. al, *Media Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993)H. 1.

dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Morgan berpendapat dalam buku Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Witherington menyatakan dalam buku Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.¹⁵

b. Pengertian Motivasi

Motivasi atau motif berasal dari bahasa latin “movere” yang berarti “bergerak” atau “to move” untuk itu motif dimaknai sebuah kekuatan yang terdapat pada diri makhluk hidup yang mampu mendorong untuk berbuat sesuatu.

Pada umumnya motif tidak dapat berdiri sendiri, artinya ada keterkaitan antara dorongan yang satu dengan dorongan

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996)h. 84.

yang lain dan segala sesuatu yang mempengaruhi motif itulah yang disebut dengan motivasi.¹⁶

Dengan kata lain, motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “*motivasi*” adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁸

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardirman, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁹

Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald di atas, mengandung tiga elemen penting, yaitu :

¹⁶ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadits-Hadits Tarbawi)*, (Serang: Sehati Grafika, 2012) h. 185.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1978), H. 70.

¹⁸ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002)Hal. 756.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012) h. 73.

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system *neorophysiological* yang ada pada organism manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang kompleks, motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan tergantung kepada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

M. Uzer Usman, mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.”²⁰

James O. Whittaker dalam buku Wasty Soemanto memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan

²⁰ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 1995), H.28.

istilah “*motivation*” dibidang psikologi. Ia mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.²¹

Menurut Suryabrata dalam buku Sumyadi Suyabrata motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu.²²

c. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsic, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998)H. 205.

²² Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 1998), h. 7.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²³

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan bergairah belajar, guru berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Keinginan ini selalu ada pada setiap diri guru dimana pun dan kapan pun. Hanya sayangnya, tidak semua keinginan guru itu terkabul semuanya karena berbagai faktor penyebabnya. Masalah motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor yang menyebabkan itu.

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apalah artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktunya yang

²³ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) h.23.

tepat. Untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi orang terpelajar seperti anak didik. Maka, anak didik datang kesekolah bukan untuk itu semua, tetapi untuk belajar demi masa depannya kelak dikemudian hari.

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, ada 6 hal yang adapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar;
- 2) Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran;
- 3) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk untuk mendapat prestasi yang lebih baik dikemudian hari;
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik;
- 5) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok;
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi.²⁴

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Salah satu cara untuk mengorganisasi informasi yang jumlahnya banyak adalah memilih faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat-saat yang berbeda dalam

²⁴ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2002) hal.166-168.

proses belajar (wlochkowski, 1982) yang dikutip oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono.²⁵

Sebagaimana diketahui, bahwa motivasi terdiri atas dua macam, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Kedua macam motivasi tersebut tidak akan berkembang jika tidak ada yang memberikan stimulant baik dari dalam maupun dari luar, dengan demikian perlu ada pemberian rangsangan oleh guru ketika siswa melaksanakan proses belajar di kelas.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terdiri dari cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa dan kondisi siswa. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.²⁶

1. Faktor internal (*faktor dari dalam siswa*), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.²⁷

Menurut penulis, jika kondisi jasmani dan rohaninya sehat maka belajar siswa pun menjadi semangat, dan sebaliknya jika kondisi jasmani dan rohaninya kurang sehat maka belajar siswa pun terhambat dan kurang semangat.

2. Faktor eksternal (*faktor dari luar siswa*), yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.

²⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 2002)h. 358-361.

²⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), H.98-99.

²⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grefindo Persada, 2007) h. 144.

Lingkungan dalam sekolah, jika kita berada di lingkungan yang baik maka kita juga akan menjadi baik karena lingkungan itu sangat berpengaruh ke perilaku kita sehingga kita termotivasi oleh lingkungan, dan sebaliknya jika lingkungan kita kurang baik maka perilaku kita pun terbawa-bawa oleh lingkungan yang kurang baik dan hilangnya motivasi dalam melakukan suatu kegiatan di sekolah

3. Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Strategi dan metode ini sebagai bahan untuk pembelajaran, jika metode dan strategi yang digunakan sesuai dengan materi-materi yang diajarkan dan menyenangkan bagi siswa maka siswa pun akan termotivasi oleh strategi dan metode yang disampaikan sehingga belajar siswa pun menjadi efektif.

e. Fungsi Motivasi

Dalam kegiatan belajar diperlukan adanya motivasi, *motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal jika adanya motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi

bertalian dengan suatu tujuan. Menurut Alisuf Sabri dalam buku Alisuf Sabri, mengatakan bahwa motivasi itu mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, sebagai penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, sebagai penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.²⁸

Menurut pendapat De Cecco dan Grawford, sebagaimana dikutip oleh Slameto fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar ada empat yaitu :

1) Fungsi menggairahkan siswa

Dalam kegiatan rutin dikelas sehari-hari pengajar harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan pada siswa cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. “*Discovery Learning* “ dan metode sumbang saran “*brain storing*” memberikan kebebasan semacam ini. untuk dapat meningkatkan kegairahan siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal siswa-siswanya.

2) Fungsi memberikan harapan realistic

²⁸Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* , (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996)H. 86.

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk ini pengajar harus memiliki ilmu pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu, dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

3) Fungsi memberikan intensif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sehubungan dengan hal ini umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk meningkatkan prestasi siswa.

4) Fungsi mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan cara menunjukkan pada siswa hal-hal yang dilakukan secara tidak benar dan meminta pada mereka untuk melakukan sebaik-baiknya.²⁹

Menurut Sardiman dalam buku Sardiman yaitu, ada tiga fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003)H. 175-176

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

f. Jenis Motivasi

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhsn untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.

- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.³⁰

g. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi. Dari hasil penelitiannya Kenneth H. Hoover (Oemar Hamalik, 1995) mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut.

- 1) Pujian lebih efektif daripada hukuman.
- 2) Para siswa memiliki kebutuhan psikologis yang bersifat dasar yang perlu mendapat kepuasan.
- 3) Dorongan yang muncul dari dalam (intrinsik), lebih efektif dibandingkan dengan dorongan yang muncul dari luar (ekstrinsik), dalam menggerakkan motivasi belajar siswa.
- 4) Tindakan-tindakan atau respons siswa yang sesuai dengan tujuan, perlu diberikan dengan penguatan untuk memantapkan hasil belajar.
- 5) Motivasi mudah menular kepada orang lain.
- 6) Pemahaman siswa yang jelas terhadap tujuan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 7) Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan oleh orang lain.

³⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012) h. 85-88

- 8) Berbagai macam penghargaan seperti ganjaran yang diberikan dari luar kadang-kadang diperlukan untuk merangsang minat belajar siswa.
- 9) Penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 10) Minat khusus yang dimiliki siswa akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa manakala dihubungkan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

h. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam belajar motivasi sangat penting, karena motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk dan kegiatan yang dikehendaki. Oleh karena itu, motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah sering kali terdapat anak malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Menurut, Sumadi Suryabrata; beliau berpendapat mengenai macam-macam motif yaitu : Menurut Woodworth dan Marquis, motif dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organik
- 2) Motif-motif darurat, dan

3) Motif-motif obyektif.³¹

i. Motivasi Dalam Belajar

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik atau ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada ditangan para guru/pendidik dan anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

- 1) *Motivasi intrinsik*. Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk menambah pengetahuan dan untuk melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang.
- 2) *Motivasi ekstrinsik*. Motivasi ekstrinsik mengacu kepada faktor-faktor dari luar, dan ditetapkan pada tugas atau pada

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 71.

siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik biasa berupa penghargaan, pujian, hikuman atau celaan.³²

j. Pentingnya Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa. Pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. (3) mengarahkan kegiatan belajar. (4) membesarkan semangat belajar. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.³³

k. Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Telah dikemukakan dengan beberapa petunjuk yaitu.

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 5) Berikan penilaian
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

³² Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991) h. 216.

³³ Dr. Dimiyati dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 84-94.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.³⁴

l. Komponen-Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak ingin dicapai.

m. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

1) Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru.

2) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar.

³⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h. 258-263.

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga.

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid.

6) Tujuan dan *level of aspiration*

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.³⁵

3. Materi Akidah Akhlah

a. Pengertian Tawakkal, Ikhtiyar, Sabar, Syukur dan Qana'ah

1) Tawakkal adalah perilaku terpuji, sebab, dengan tawakkal, maka manusia akan lebih mengetahui identitas dirinya sebagai hamba Allah yang selalu bergantung dan mengharap rahmatnya Allah di setiap detik kehidupan.

³⁵ Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2001) h. 159-167.

- 2) Ikhtiyar adalah berusaha, artinya berusaha untuk mencari penghidupan didunia, ataupun berusaha untuk keluar dari segala masalah kehidupan yang kita lalui.
- 3) Sabar adalah menahan diri, maksudnya mampu menahan diri disaat ia sanggup melakukan hal tersebut.
- 4) Syukur adalah salah satu sifat yang merupakan hasil refleksi dari sikap tawakkal. Secara bahasa, syukur mengandung arti “sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya.”
- 5) Qona’ah adalah sikap rela menerima atau merasa cukup dengan apa yang didapat serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kekurangan yang berlebihan.³⁶

B. Kerangka Pemikiran

Teknik pembelajaran yaitu suatu cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang berkaitan dengan strategi mengajar. Teknik pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan cara belajar kooperatif atau beberapa kelompok dimana akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor peserta, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor peserta, jadi, setiap siswa memiliki tugas berbeda. Dengan menggunakan teknik seperti ini belajar siswa menjadi aktif.

³⁶ Buku Paket Akidah Akhlak MTs Nurul Falah Pasanggrahan Petir.

Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan dikelas. Siswa diajak untuk berketipisi mewakili kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor dikepalanya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor dikelompoknya dan menjadi tim yang berhasil.³⁷

Teknik pembelajaran *Numbered Head Together* ini pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas.

Menurut Spenser Kagen dalam buku Jumanta Hamdayama *Numbered Head Together* adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.³⁸

Teknik pembelajaran sangat penting dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena dengan menggunakan teknik pembelajaran *Numbered Head Together* belajar siswa menjadi semangat, aktif dan kegiatan belajar pun menjadi lebih efektif.

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi

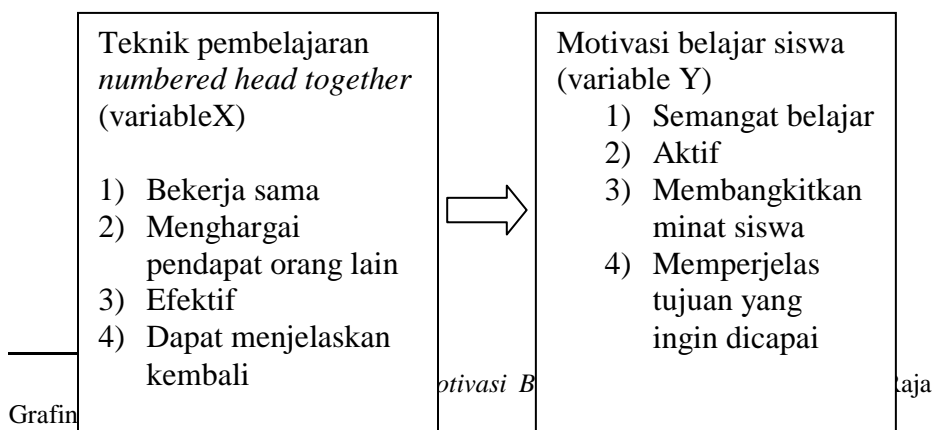
³⁷ Berdiati, Ika. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*. (Bandung: Segarsy. 2010)h. 119.

³⁸ Jumanta Hamdayama. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*.(Bogor: Ghalia Indonesia. 2014) h. 175.

dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Mc. Donald, dalam buku Sardiman motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁹ Motivasi merupakan suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini dorongan karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap objek penelitian atau masalah yang diteliti⁴⁰

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu teknik pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai variabel X (variabel bebas) dan motivasi belajar siswa sebagai variabel Y (variabel terikat). Dengan demikian, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : $r_{xy}=0$: Tidak ada pengaruh yang positif antara teknik pembelajaran *numbered head together* terhadap motivasi belajar siswa

Ha : $r_{xy}>0$: Terdapat pengaruh yang positif antara teknik pembelajaran *numbered head together* terhadap motivasi belajar siswa.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta 1998), h.67.